



Peran Guru sebagai Filter Nilai dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Era Digital

Fuadi Mardatillah, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh)

fuadimardatillah@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lingkungan belajar siswa dengan menghadirkan arus informasi, media sosial, kecerdasan artifisial, dan berbagai bentuk interaksi digital yang semakin kompleks. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi pengembangan pengetahuan, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter karena siswa berhadapan dengan beragam nilai, norma, dan perilaku yang tidak selalu sesuai dengan nilai pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan pemikiran konseptual mengenai peran guru sebagai filter nilai dalam pembentukan karakter siswa pada era digital. Artikel disusun menggunakan pendekatan kajian konseptual berbasis studi literatur dengan menelaah berbagai publikasi ilmiah dan dokumen yang relevan mengenai pendidikan karakter, literasi digital, etika digital, digital citizenship, kompetensi guru, dan pemanfaatan kecerdasan artifisial dalam pendidikan. Hasil sintesis konseptual menunjukkan bahwa peran guru sebagai filter nilai tidak dimaknai sebagai pembatasan akses siswa terhadap informasi digital, melainkan sebagai proses pendampingan agar siswa mampu mengenali, mengevaluasi, memilih, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Peran tersebut diwujudkan melalui lima fungsi utama, yaitu guru sebagai teladan nilai, kurator informasi, pembimbing etika digital, fasilitator refleksi moral, dan penguat digital citizenship. Konsep ini menempatkan guru sebagai mediator antara lingkungan digital dan proses pembentukan karakter siswa sekaligus mengarahkan siswa menuju kemandirian dalam menyaring nilai. Dengan demikian, pendidikan karakter pada era digital perlu diintegrasikan dengan literasi digital, etika digital, dan digital citizenship sehingga siswa tidak hanya memiliki kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya secara kritis, bertanggung jawab, etis, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: guru, filter nilai, pendidikan karakter, era digital, literasi digital, etika digital, digital citizenship

ABSTRACT

The advancement of digital technology has transformed students' learning environments by introducing a flood of information, social media, artificial intelligence, and increasingly complex forms of digital interaction. While this landscape offers opportunities for knowledge development, it simultaneously poses challenges for character formation, as students encounter diverse values, norms, and behaviors that do not always align with educational values. This article aims to develop a conceptual framework regarding the teacher's role as a "value filter" in shaping student character within the digital era. The article employs a conceptual approach based on a literature review, analyzing relevant scholarly publications and documents concerning character education, digital literacy, digital ethics, digital citizenship, teacher competence, and the use of artificial intelligence in education. The synthesis indicates that the teacher's role as a value filter is not defined as controlling student access to digital information, but rather as a process of guidance enabling students to recognize, transmit, select, reflect upon, and internalize values consistent with educational goals. This role is enacted through five key functions: serving as a role model for values, an information curator, a guide in digital ethics, a facilitator of moral reflection, and a promoter of digital citizenship. This concept positions the teacher as a mediator between the

digital environment and the process of character formation, guiding students toward independence in filtering values. Consequently, character education in the digital era must be integrated with digital literacy, digital ethics, and digital citizenship; this ensures that students not only possess the technical skills to use technology but also the ability to use it critically, responsibly, ethically, and in a manner oriented toward human values.

Keywords: *teacher, value filter, character education, digital era, digital literacy, digital ethics, digital citizenship*

Diterima Mei 2026; **Disetujui** Juni 2026; **Diterbitkan** 30 Juni 2026

Diterbitkan oleh Nasran Aziza Group © 2026.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan peserta didik dan proses pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, platform pembelajaran digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan berbagai aplikasi komunikasi menyebabkan siswa memperoleh informasi dan berinteraksi tidak hanya melalui lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga melalui ruang digital yang sangat luas. Perubahan tersebut memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kreativitas, komunikasi, dan kemampuan kolaborasi. Namun, keterbukaan ruang digital juga menyebabkan siswa berhadapan dengan beragam informasi, nilai, norma, dan perilaku yang tidak seluruhnya sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, perkembangan kompetensi digital perlu berjalan bersamaan dengan pembentukan kemampuan etis dan karakter siswa (Ma & Ismail, 2025).

Era digital pada dasarnya tidak hanya mengubah cara siswa memperoleh pengetahuan, tetapi juga memengaruhi cara siswa membangun nilai dan perilaku. Siswa dapat menemukan berbagai model perilaku melalui media sosial, video, gim, komunitas daring, dan berbagai platform digital. Dalam kondisi tersebut, proses pembentukan karakter menjadi semakin kompleks karena sumber nilai yang diterima siswa tidak lagi terbatas pada keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Suryani (2024) menjelaskan bahwa perkembangan kehidupan digital membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap perkembangan karakter peserta didik sehingga diperlukan keterlibatan guru, orang tua, dan lingkungan sosial dalam memberikan arahan dan pendampingan.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting karena kemampuan menggunakan teknologi tidak secara otomatis menunjukkan kemampuan menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Anak dan remaja dapat menggunakan berbagai perangkat digital dengan relatif mudah, tetapi kemudahan tersebut tidak selalu diikuti dengan kemampuan memahami konsekuensi etis dari aktivitas digital yang dilakukan. Li et al. (2025), melalui kajian sistematis mengenai pendidikan *digital citizenship*, menegaskan bahwa kemampuan menggunakan teknologi secara intuitif tidak sama dengan kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, aman, dan etis. Pendidikan yang disengaja diperlukan agar peserta didik mampu memahami konsekuensi sosial dan etis dari aktivitas digital mereka.

Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter memiliki posisi yang semakin penting. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga membantu siswa menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada era digital, penerapan nilai tersebut mencakup perilaku di ruang nyata sekaligus ruang digital. Nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, toleransi, kesantunan, dan penghargaan terhadap orang lain perlu diterjemahkan ke dalam perilaku konkret ketika siswa berkomunikasi, mencari informasi, menggunakan media sosial, membuat konten, maupun memanfaatkan kecerdasan buatan. Mahmuddah dan Junaidi (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter tetap memiliki posisi strategis dalam menghadapi perkembangan teknologi digital dan perlu diintegrasikan dengan strategi pendidikan yang sesuai dengan karakteristik lingkungan digital.

Perubahan tersebut kemudian menuntut adanya transformasi peran guru. Guru tidak lagi cukup diposisikan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik

yang membantu siswa memahami dan menilai berbagai informasi yang mereka temukan. Dalam konteks *digital citizenship*, guru memiliki posisi penting karena persepsi dan pemahaman guru mengenai kewargaan digital dapat memengaruhi praktik pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Gillern (2024) menunjukkan bahwa perspektif guru mengenai *digital citizenship* mencakup dimensi etika digital, partisipasi dan keterlibatan, kemampuan menjadi warga yang terinformasi, serta pengetahuan kewargaan.

Guru dapat dipahami sebagai salah satu pihak yang berperan dalam menjembatani arus informasi digital dengan nilai-nilai pendidikan. Guru membantu siswa memahami bahwa tidak semua informasi yang tersedia di internet harus diterima sebagai kebenaran, tidak semua tren digital harus diikuti, dan tidak semua bentuk kebebasan berekspresi dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan hak dan perasaan orang lain. Peran tersebut bukan berarti guru harus membatasi akses siswa terhadap teknologi, melainkan membantu siswa memiliki kemampuan untuk melakukan seleksi, evaluasi, dan refleksi terhadap informasi serta perilaku yang mereka temui di ruang digital.

Gagasan tersebut dapat dirumuskan melalui konsep “guru sebagai filter nilai”. Filter dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai penyaring informasi yang dilakukan secara represif, tetapi sebagai proses pendidikan yang memungkinkan guru membantu siswa mengidentifikasi, menilai, memilah, dan menginternalisasi nilai yang terdapat dalam berbagai pengalaman digital. Guru membantu siswa membedakan antara informasi yang bermanfaat dan informasi yang menyesatkan, antara perilaku yang etis dan tidak etis, serta antara kebebasan dengan tanggung jawab. Konsep ini menjadi relevan karena pendidikan kewargaan digital sendiri mencakup norma perilaku yang tepat dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi serta kemampuan berpartisipasi secara konstruktif dalam ruang digital (Sirvermez et al., 2025).

Peran guru sebagai filter nilai juga tidak dapat dilepaskan dari keteladanan. Nilai karakter tidak cukup disampaikan melalui penjelasan verbal, tetapi perlu ditampilkan melalui perilaku nyata dalam interaksi pendidikan. Guru yang mengajarkan kejujuran, misalnya, perlu menunjukkan praktik akademik yang jujur; guru yang mengajarkan kesantunan perlu menunjukkan komunikasi yang menghargai siswa; dan guru yang mengajarkan literasi informasi perlu menunjukkan kebiasaan memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Kajian mengenai pendidikan karakter di era digital menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan dan fasilitator menjadi bagian penting dalam pengembangan karakter siswa (Desrani, 2025).

Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai fasilitator refleksi. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk mendiskusikan berbagai persoalan yang muncul di ruang digital, seperti *cyberbullying*, penyebaran informasi palsu, plagiarisme digital, penggunaan kecerdasan buatan secara tidak etis, pelanggaran privasi, ujaran kebencian, serta penggunaan media sosial yang berlebihan. Pembelajaran berbasis kasus dan skenario dapat digunakan untuk membantu siswa mempertimbangkan konsekuensi dari suatu tindakan dan mengambil keputusan berdasarkan nilai yang telah dipelajari. Kajian sistematis mengenai pendidikan *digital citizenship* menunjukkan bahwa pendekatan berbasis skenario, kolaboratif, gamifikasi, dan pembelajaran berbantuan teknologi telah digunakan untuk mengembangkan kompetensi kewargaan digital siswa (Sirvermez et al., 2025).

Perkembangan kecerdasan buatan semakin memperkuat kebutuhan tersebut. Siswa saat ini dapat menggunakan berbagai aplikasi berbasis AI untuk mencari informasi, menghasilkan teks, membuat gambar, menerjemahkan bahasa, bahkan membantu menyelesaikan tugas akademik. Teknologi tersebut memiliki potensi besar untuk mendukung kreativitas dan pembelajaran, tetapi penggunaannya juga menimbulkan persoalan mengenai kejujuran akademik, ketergantungan teknologi, validitas informasi, privasi, dan tanggung jawab pengguna. UNESCO (2024) menempatkan etika AI, pola pikir berpusat pada manusia, kemampuan menggunakan teknologi AI, dan kemampuan merancang sistem AI sebagai bagian dari kompetensi yang perlu dikembangkan pada siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan teknologi perlu berjalan bersama pendidikan nilai dan tanggung jawab.

Dalam perspektif tersebut, fungsi guru sebagai filter nilai tidak berarti guru menjadi satu-satunya sumber kebenaran atau menentukan seluruh pilihan siswa. Sebaliknya, guru perlu mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi filter bagi dirinya sendiri. Inilah pergeseran penting dalam pendidikan karakter pada era digital: dari pola “guru menyaring informasi untuk siswa” menuju “guru membimbing siswa agar mampu menyaring informasi dan nilai secara mandiri.” Tujuan akhirnya bukan sekadar menghasilkan siswa yang patuh terhadap aturan ketika berada di sekolah, tetapi membentuk individu yang memiliki kesadaran moral dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab meskipun tidak berada dalam pengawasan guru.

Pandangan tersebut sejalan dengan perkembangan konsep *digital citizenship* yang menempatkan siswa sebagai warga aktif dalam ruang digital. Pendidikan *digital citizenship* tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup etika, tanggung jawab, partisipasi, dan kemampuan mengambil keputusan dalam lingkungan digital. Kajian sistematis Sirvermez et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan *digital citizenship* mencakup berbagai dimensi yang membutuhkan peran guru dan pendekatan pembelajaran yang terencana serta berkelanjutan.

Guru pada era digital memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar sebagai pengajar. Guru dapat menjadi teladan nilai, kurator informasi, pembimbing etika digital, fasilitator refleksi, dan penguat karakter siswa. Peran tersebut menjadi semakin penting karena lingkungan digital menghadirkan berbagai nilai secara bersamaan dan siswa membutuhkan kemampuan untuk menentukan nilai mana yang layak diterima, dikembangkan, dan diwujudkan dalam perilaku. Kajian terbaru mengenai penguatan karakter siswa Indonesia juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada era digital membutuhkan pendekatan yang lebih holistik dan tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan belajar siswa (Mumthaza et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini mengembangkan pemikiran konseptual mengenai peran guru sebagai filter nilai dalam pembentukan karakter siswa pada era digital. Pembahasan difokuskan pada perubahan sumber nilai dalam kehidupan siswa, urgensi peran guru sebagai filter nilai, dimensi peran guru dalam membimbing perilaku digital, serta implikasinya terhadap pembelajaran dan pendidikan karakter. Artikel ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan antarvariabel secara empiris, tetapi untuk membangun argumentasi konseptual berdasarkan sintesis literatur mengenai pendidikan karakter, literasi digital, *digital citizenship*, dan perkembangan teknologi pendidikan.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian konseptual (*conceptual review*) untuk mengembangkan argumentasi mengenai peran guru sebagai *filter nilai* dalam pembentukan karakter siswa pada era digital. Kajian konseptual digunakan untuk mengembangkan, mengintegrasikan, dan memperluas pemahaman terhadap suatu konsep berdasarkan berbagai perspektif teoretis dan hasil kajian terdahulu, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara empiris. Pendekatan ini memungkinkan penulis menghubungkan konsep pendidikan karakter, literasi digital, *digital citizenship*, etika digital, dan peran guru ke dalam suatu kerangka pemikiran yang lebih integratif (Jaakkola, 2020; Snyder, 2019).

Sumber kajian dalam artikel ini terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi lembaga yang memiliki relevansi dengan pendidikan karakter dan perkembangan pendidikan di era digital. Literatur diperoleh melalui penelusuran pada berbagai basis data akademik, antara lain *Google Scholar*, *Scopus*, *ScienceDirect*, *SpringerLink*, dan *ERIC*. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci seperti *character education*, *digital era*, *digital citizenship*, *digital ethics*, *teacher role*, *teacher as role model*, *digital literacy*, *moral education*, dan *student character*. Penggunaan beberapa kata kunci dilakukan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai hubungan antara perkembangan teknologi, perilaku digital, pendidikan karakter, dan peran guru. Penggunaan strategi penelusuran berbasis kata kunci dan kriteria relevansi merupakan bagian penting dalam proses kajian literatur agar sumber yang dianalisis memiliki keterkaitan langsung dengan fokus pembahasan (Snyder, 2019).

Literatur yang digunakan dalam kajian ini diprioritaskan pada publikasi tahun 2024–2026 untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan terbaru pendidikan karakter, literasi digital, dan *digital citizenship*. Literatur yang lebih lama tetap digunakan apabila memiliki kontribusi fundamental terhadap konsep atau pendekatan yang menjadi dasar artikel. Pemilihan sumber tidak hanya mempertimbangkan tahun publikasi, tetapi juga mempertimbangkan relevansi, kualitas akademik, kontribusi konseptual, dan keterkaitan sumber dengan permasalahan yang dibahas. Strategi tersebut penting dalam kajian konseptual karena kualitas argumentasi sangat bergantung pada kemampuan penulis dalam memilih dan mengintegrasikan literatur yang relevan (Jaakkola, 2020).

Kajian dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah identifikasi permasalahan konseptual, yaitu perubahan lingkungan belajar siswa akibat perkembangan teknologi digital dan munculnya kebutuhan untuk memperkuat pendidikan karakter. Perkembangan teknologi telah memperluas ruang interaksi siswa sekaligus memperkenalkan berbagai sumber informasi, norma, dan nilai yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Oleh sebab itu, kajian diarahkan untuk memahami perubahan sumber nilai tersebut dan implikasinya terhadap peran guru dalam pendidikan karakter (Suryani, 2024; Mahmuddah & Junaidi, 2025).

Tahap kedua adalah penelusuran dan seleksi literatur. Literatur yang ditemukan melalui proses pencarian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus artikel. Sumber dipertimbangkan apabila membahas pendidikan karakter, peran guru, literasi digital, *digital citizenship*, etika digital, atau penggunaan teknologi dalam pendidikan. Literatur yang tidak memiliki hubungan langsung dengan fokus kajian tidak dijadikan sebagai dasar utama dalam membangun argumentasi. Proses seleksi literatur dalam kajian konseptual diperlukan agar pembahasan tidak sekadar menjadi kumpulan referensi, tetapi menghasilkan integrasi gagasan yang memiliki hubungan logis dengan permasalahan yang dikaji (Snyder, 2019).

Tahap ketiga adalah pemetaan konsep dan gagasan utama. Literatur yang telah dipilih dikelompokkan berdasarkan tema untuk mengidentifikasi keterkaitan antarkonsep. Pemetaan dilakukan terhadap beberapa konsep utama, yaitu karakter siswa, lingkungan digital, literasi digital, etika digital, *digital citizenship*, dan peran guru. Pemetaan tersebut digunakan untuk melihat bagaimana perkembangan lingkungan digital menghasilkan kebutuhan baru dalam pendidikan karakter serta bagaimana peran guru mengalami perluasan dari penyampai pengetahuan menjadi pembimbing siswa dalam menggunakan informasi dan teknologi secara bertanggung jawab (Gillern, 2024; Li et al., 2025).

Tahap keempat adalah sintesis konseptual. Pada tahap ini, gagasan dari berbagai sumber dibandingkan dan dihubungkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Sintesis tidak dilakukan hanya dengan merangkum isi setiap sumber, tetapi dengan mengidentifikasi persamaan, perbedaan, hubungan, dan kesenjangan antargagasan. Proses sintesis kemudian diarahkan untuk membangun argumentasi bahwa guru memiliki fungsi penting dalam membantu siswa melakukan seleksi dan evaluasi terhadap informasi, perilaku, serta nilai yang mereka temui di lingkungan digital. Pendekatan sintesis semacam ini merupakan karakteristik penting dari kajian konseptual karena kontribusi artikel diharapkan muncul melalui integrasi dan pengembangan gagasan, bukan sekadar pengulangan hasil penelitian sebelumnya (Jaakkola, 2020).

Tahap kelima adalah pengembangan konsep guru sebagai *filter nilai*. Berdasarkan hasil sintesis literatur, konsep *filter nilai* dirumuskan sebagai fungsi pedagogis guru dalam membantu siswa mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai dari berbagai informasi dan pengalaman digital. Konsep tersebut tidak dimaksudkan sebagai bentuk pembatasan terhadap akses siswa terhadap teknologi, tetapi sebagai proses pendampingan agar siswa memiliki kemampuan untuk menentukan informasi dan perilaku yang sesuai dengan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Gagasan tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep *digital citizenship* yang menekankan pentingnya perilaku yang bertanggung jawab, etis, dan konstruktif dalam lingkungan digital (Gillern, 2024; Sirvermez et al., 2025).

Tahap keenam adalah penyusunan kerangka konseptual. Kerangka konseptual dikembangkan berdasarkan hubungan antara perubahan lingkungan digital, meningkatnya paparan siswa terhadap berbagai informasi dan nilai, kebutuhan pendidikan karakter, dan transformasi peran guru. Dalam kerangka ini, guru ditempatkan sebagai penghubung antara arus informasi dan nilai digital dengan proses internalisasi nilai pada diri siswa. Guru tidak hanya menyaring informasi yang dianggap sesuai, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa agar secara bertahap mampu melakukan proses penyaringan tersebut secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan digital yang tidak hanya menekankan kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan etis dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi (UNESCO, 2024; Li et al., 2025).

Analisis dalam artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif dan sintesis konseptual. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi gagasan utama dari literatur, membandingkan perspektif yang relevan, kemudian mengintegrasikan gagasan tersebut ke dalam argumentasi mengenai peran guru dalam pembentukan karakter siswa. Pendekatan interpretatif digunakan karena artikel tidak bertujuan menghitung hubungan statistik antarvariabel, tetapi memahami hubungan konseptual antara teknologi digital, nilai, karakter, dan peran guru (Jaakkola, 2020).

Hasil dan Diskusi

Hasil sintesis konseptual menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah menyebabkan perubahan pada lingkungan tempat siswa memperoleh, mempelajari, dan membentuk nilai. Pada lingkungan pendidikan konvensional, proses pembentukan nilai banyak berlangsung melalui interaksi antara keluarga, sekolah, guru, teman sebaya, dan masyarakat. Namun, perkembangan internet dan media sosial telah memperluas lingkungan tersebut ke ruang digital. Siswa kini dapat berinteraksi dengan berbagai individu dan komunitas, mengakses beragam informasi, serta menyaksikan berbagai bentuk perilaku tanpa selalu memperoleh pendampingan langsung dari orang dewasa. Kondisi ini menyebabkan sumber nilai yang memengaruhi siswa menjadi semakin beragam dan kompleks (Suryani, 2024; Mahmuddah & Junaidi, 2025).

Ruang digital pada dasarnya bersifat terbuka dan memungkinkan berbagai jenis informasi muncul secara bersamaan. Informasi akademik, hiburan, opini, berita, iklan, konten sosial, dan berbagai bentuk ekspresi personal dapat ditemukan dalam ruang yang sama. Bagi siswa, kondisi tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran yang sangat luas, tetapi juga dapat menghadirkan kesulitan dalam membedakan informasi yang bermanfaat dengan informasi yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan. Oleh karena itu, kemampuan digital tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat atau mengakses informasi, tetapi juga harus mencakup kemampuan mengevaluasi informasi dan mempertimbangkan dampak penggunaannya (Ma & Ismail, 2025).

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa pada era digital tidak dapat sepenuhnya mengandalkan pola pendidikan karakter yang hanya berlangsung melalui penyampaian norma secara verbal. Nilai yang diajarkan di sekolah dapat berhadapan dengan nilai lain yang ditemukan siswa melalui lingkungan digital. Misalnya, sekolah dapat mengajarkan kesantunan dalam berkomunikasi, tetapi siswa pada saat yang sama dapat menemukan pola komunikasi yang agresif atau merendahkan orang lain di media sosial. Sekolah mengajarkan kejujuran akademik, sedangkan lingkungan digital dapat menyediakan berbagai kemudahan untuk melakukan plagiarisme atau menggunakan teknologi tanpa mempertimbangkan aspek integritas akademik. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk membantu siswa menghubungkan nilai yang dipelajari di sekolah dengan pengalaman mereka dalam kehidupan digital.

Berdasarkan sintesis berbagai konsep tersebut, artikel ini menawarkan gagasan guru sebagai filter nilai. Konsep ini menempatkan guru sebagai pihak yang membantu siswa menghadapi keberagaman informasi dan nilai dalam lingkungan digital. Filter nilai bukan berarti guru melakukan pembatasan secara mutlak terhadap informasi yang boleh diterima

siswa, tetapi membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menyeleksi, mengevaluasi, merefleksikan, dan menentukan nilai dari berbagai informasi yang mereka temukan.

Konsep tersebut penting karena akses terhadap informasi tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman yang benar. Siswa membutuhkan kemampuan untuk mempertanyakan sumber informasi, memahami konteks, membandingkan perspektif, dan mempertimbangkan konsekuensi dari suatu tindakan. Dalam konteks *digital citizenship*, kemampuan tersebut berkaitan dengan kemampuan menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab dan berpartisipasi secara tepat dalam kehidupan digital (Gillern, 2024; Sirvermez et al., 2025).

Guru dengan demikian berfungsi sebagai mediator nilai, yaitu menjembatani antara informasi yang diterima siswa dengan nilai-nilai yang menjadi dasar pendidikan. Ketika siswa menemukan suatu fenomena digital, guru dapat membantu siswa tidak hanya bertanya “Apa yang saya lihat?”, tetapi juga “Apakah hal tersebut benar?”, “Apakah hal tersebut baik?”, “Apa dampaknya bagi orang lain?”, dan “Bagaimana seharusnya saya bersikap?”. Proses tersebut mengubah pembelajaran digital dari sekadar aktivitas memperoleh informasi menjadi proses pembentukan pertimbangan moral. Konsep guru sebagai filter nilai dapat dirumuskan melalui lima fungsi utama, yaitu guru sebagai teladan nilai, kurator informasi, pembimbing etika digital, fasilitator refleksi moral, dan penguat *digital citizenship*.

Fungsi pertama guru sebagai filter nilai adalah menjadi teladan. Karakter siswa tidak hanya dibentuk melalui apa yang dikatakan guru, tetapi juga melalui apa yang dilakukan guru. Keteladanan menjadi semakin penting pada era digital karena siswa dapat mengamati bagaimana guru menggunakan teknologi, berkomunikasi melalui media digital, menyampaikan informasi, dan merespons perbedaan pendapat. Guru yang mengajarkan kejujuran, misalnya, perlu menunjukkan integritas dalam penggunaan sumber informasi. Guru yang mengajarkan kesantunan perlu menggunakan bahasa yang menghargai siswa. Guru yang mengajarkan literasi informasi perlu menunjukkan kebiasaan memeriksa sumber sebelum menyampaikan informasi. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi penyampai nilai, tetapi menjadi representasi konkret dari nilai yang diajarkan.

Kajian mengenai pendidikan karakter pada era digital menunjukkan bahwa guru memiliki peran sebagai model dan pembimbing karakter siswa. Keteladanan guru dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa mengenai bagaimana nilai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Desrani, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih bermakna ketika nilai yang diajarkan memiliki konsistensi dengan perilaku pendidiknya. Dalam konteks digital, keteladanan tersebut dapat diperluas menjadi keteladanan digital. Guru perlu menunjukkan bagaimana menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, menghargai privasi, mencantumkan sumber, menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi, serta menggunakan teknologi kecerdasan buatan secara etis. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendengar aturan penggunaan teknologi, tetapi melihat contoh nyata bagaimana teknologi digunakan berdasarkan nilai.

Fungsi kedua adalah guru sebagai kurator informasi. Banyaknya informasi yang tersedia di internet menyebabkan siswa membutuhkan kemampuan untuk menentukan informasi mana yang relevan, kredibel, dan memiliki nilai pendidikan. Dalam posisi ini, guru tidak harus menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi menjadi pihak yang membantu siswa memahami cara memilih sumber informasi yang berkualitas. Ma dan Ismail (2025) menunjukkan bahwa kompetensi digital dalam pendidikan mencakup lebih dari sekadar keterampilan teknis. Kompetensi tersebut juga berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan pembelajaran yang mendorong siswa melakukan verifikasi terhadap informasi yang ditemukan.

Fungsi ketiga adalah guru sebagai pembimbing etika digital. Siswa perlu memahami bahwa perilaku di ruang digital tetap memiliki konsekuensi sosial dan moral. Komentar, unggahan, foto, video, maupun pesan yang dikirim melalui media digital dapat memengaruhi orang lain dan meninggalkan jejak digital. Pendidikan *digital citizenship* memberikan dasar penting untuk memahami persoalan tersebut. Gillern (2024) menunjukkan bahwa *digital*

citizenship berkaitan dengan bagaimana individu menjalankan perannya sebagai warga yang efektif dalam lingkungan digital. Sementara itu, Sirvermez et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan *digital citizenship* mencakup berbagai aspek perilaku dan tanggung jawab siswa dalam menggunakan teknologi.

Guru perlu membawa persoalan etika digital ke dalam pembelajaran. Misalnya, guru dapat menggunakan kasus *cyberbullying*, penyebaran berita palsu, penggunaan foto orang lain tanpa izin, plagiarisme, komentar negatif di media sosial, dan penggunaan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa proses belajar. Kasus tersebut dapat digunakan sebagai bahan diskusi sehingga siswa tidak hanya mengetahui bahwa suatu tindakan “boleh” atau “tidak boleh”, tetapi memahami mengapa tindakan tersebut memiliki konsekuensi moral. Pendekatan semacam ini lebih memungkinkan siswa mengembangkan kesadaran daripada sekadar kepatuhan terhadap aturan. Siswa belajar mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan nilai, bukan hanya karena takut terhadap hukuman.

Fungsi keempat adalah fasilitator refleksi moral. Pada era digital, siswa sering berhadapan dengan situasi yang tidak memiliki jawaban sederhana. Mereka dapat menemukan informasi yang kontroversial, perbedaan pendapat, konflik di media sosial, atau dilema penggunaan teknologi. Dalam situasi tersebut, guru perlu memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan melakukan refleksi.

Fungsi kelima adalah guru sebagai penguat *digital citizenship*. Konsep *digital citizenship* memberikan perspektif bahwa siswa bukan hanya pengguna teknologi, tetapi juga anggota masyarakat yang berinteraksi dalam ruang digital. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi harus disertai kesadaran mengenai hak, kewajiban, tanggung jawab, etika, dan dampak sosial. Pendidikan *digital citizenship* dapat menjadi ruang integrasi antara literasi digital dan pendidikan karakter. Siswa dapat diarahkan untuk memahami bahwa nilai seperti tanggung jawab, empati, toleransi, kejujuran, dan rasa hormat tidak hanya berlaku ketika mereka berada di sekolah atau berinteraksi secara langsung, tetapi juga ketika mereka berada di ruang digital (Gillern, 2024).

Pendidikan karakter dan *digital citizenship* seharusnya tidak ditempatkan sebagai dua konsep yang terpisah. Pendidikan karakter memberikan dasar nilai, sedangkan *digital citizenship* menyediakan konteks penerapan nilai tersebut dalam kehidupan digital. Hasil sintesis konseptual selanjutnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada era digital membutuhkan integrasi antara pendidikan karakter, literasi digital, dan etika digital. Ketiganya memiliki hubungan yang saling melengkapi. Literasi digital membantu siswa mengetahui bagaimana memperoleh dan menggunakan informasi. Pendidikan karakter memberikan dasar mengenai nilai yang perlu dikembangkan. Sementara itu, etika digital membantu siswa menerapkan nilai tersebut dalam perilaku ketika menggunakan teknologi.

Integrasi tersebut menjadi semakin penting dengan munculnya teknologi kecerdasan buatan. UNESCO (2024) menekankan bahwa kompetensi AI bagi siswa tidak hanya mencakup pemahaman terhadap teknologi, tetapi juga mencakup dimensi etika, tanggung jawab, dan pendekatan yang berpusat pada manusia. Oleh karena itu, guru perlu membantu siswa memahami bahwa kemampuan menggunakan AI harus disertai dengan integritas akademik dan tanggung jawab terhadap hasil penggunaannya.

Perkembangan *artificial intelligence* memberikan contoh konkret mengenai pentingnya konsep guru sebagai filter nilai. Siswa dapat menggunakan AI untuk memperoleh ide, mencari informasi, menyusun teks, menerjemahkan, membuat gambar, dan berbagai aktivitas lainnya. Teknologi tersebut dapat mendukung proses pembelajaran, tetapi sekaligus menimbulkan persoalan mengenai kejujuran, ketergantungan, privasi, akurasi informasi, dan kepemilikan karya. UNESCO (2024) menempatkan etika sebagai salah satu kompetensi penting dalam penggunaan AI oleh siswa. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan AI tidak cukup jika hanya mengajarkan cara menggunakan aplikasi. Siswa juga perlu memahami kapan teknologi digunakan, untuk tujuan apa, bagaimana memverifikasi hasilnya, dan siapa yang bertanggung jawab terhadap hasil tersebut.

Dalam konteks ini, guru sebagai filter nilai memiliki tugas untuk membimbing siswa menggunakan AI sebagai alat belajar, bukan sebagai pengganti proses berpikir. Guru dapat

memberikan aturan dan aktivitas yang mendorong siswa menjelaskan proses berpikirnya, memeriksa informasi yang dihasilkan AI, mencantumkan penggunaan AI jika diperlukan, dan melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Berdasarkan keseluruhan sintesis, artikel ini menawarkan model konseptual bahwa guru memiliki posisi sebagai filter antara arus informasi dan nilai digital dengan pembentukan karakter siswa.

Gagasan tersebut menjadi penting karena lingkungan digital akan terus berkembang. Teknologi yang digunakan siswa beberapa tahun mendatang kemungkinan berbeda dengan teknologi yang digunakan saat ini. Oleh sebab itu, pendidikan karakter tidak dapat hanya mengajarkan aturan untuk teknologi tertentu. Pendidikan harus membangun kemampuan moral yang bersifat lebih mendasar, sehingga siswa mampu menghadapi perubahan teknologi dengan tetap memiliki prinsip dan tanggung jawab.

Konsep guru sebagai filter nilai memiliki beberapa implikasi bagi praktik pendidikan. Pertama, pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran digital, bukan hanya diberikan sebagai materi khusus. Nilai dapat dibangun melalui cara siswa mencari informasi, bekerja sama, menggunakan AI, menyelesaikan tugas, dan berkomunikasi. Kedua, guru perlu mengembangkan pedagogi reflektif. Guru tidak cukup memberikan larangan mengenai perilaku digital, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan alasan, konsekuensi, dan nilai yang mendasari suatu tindakan. Pendekatan tersebut dapat memperkuat kemampuan siswa dalam mengambil keputusan secara mandiri (Sirvermez et al., 2025).

Sekolah perlu membangun budaya digital yang konsisten. Nilai yang diajarkan guru harus mendapatkan dukungan dari kebijakan sekolah, lingkungan keluarga, dan praktik penggunaan teknologi. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila siswa memperoleh pesan nilai yang konsisten dari berbagai lingkungan kehidupannya (Suryani, 2024). Guru juga perlu meningkatkan kompetensi digital dan etika profesionalnya. Guru yang tidak memahami perkembangan teknologi akan mengalami kesulitan dalam membimbing siswa menghadapi persoalan digital yang terus berkembang. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru perlu mencakup bukan hanya keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga pemahaman mengenai etika, keamanan, literasi informasi, dan penggunaan AI dalam pendidikan (Ma & Ismail, 2025; UNESCO, 2024).

Kesimpulan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lingkungan pendidikan dan memperluas sumber informasi serta nilai yang berinteraksi dengan kehidupan siswa. Siswa tidak lagi memperoleh nilai hanya melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial secara langsung, tetapi juga melalui media sosial, platform digital, komunitas daring, kecerdasan buatan, dan berbagai bentuk konten digital. Kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi perkembangan pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan dalam proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada era digital perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan nilai secara konseptual, tetapi juga pada kemampuan siswa menerapkan nilai dalam menghadapi berbagai situasi di ruang digital.

Hasil sintesis konseptual dalam artikel ini menunjukkan bahwa guru memiliki posisi strategis sebagai filter nilai dalam menghadapi kompleksitas lingkungan digital siswa. Guru sebagai filter nilai tidak dimaknai sebagai pihak yang membatasi akses siswa terhadap teknologi dan informasi, melainkan sebagai pendidik yang membantu siswa mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai dari berbagai informasi serta pengalaman digital. Dengan demikian, guru berperan sebagai penghubung antara perkembangan teknologi dengan nilai-nilai yang menjadi dasar pembentukan karakter.

Konsep guru sebagai filter nilai dalam artikel ini mencakup lima peran utama, yaitu (1) guru sebagai teladan nilai, (2) guru sebagai kurator informasi, (3) guru sebagai pembimbing etika digital, (4) guru sebagai fasilitator refleksi moral, dan (5) guru sebagai penguat *digital citizenship*. Kelima peran tersebut saling berkaitan dalam membantu siswa menghadapi berbagai informasi, perilaku, dan nilai yang terdapat di lingkungan digital. Peran tersebut

menjadi semakin penting dalam menghadapi perkembangan kecerdasan buatan yang membawa peluang sekaligus persoalan baru terkait kejujuran, tanggung jawab, validitas informasi, privasi, dan integritas akademik (Gillern, 2024; Sirvermez et al., 2025; UNESCO, 2024).

Hal yang menjadi inti dari konsep ini adalah bahwa guru tidak seharusnya menjadi filter permanen bagi siswa. Tujuan akhir pendidikan adalah mengembangkan kemampuan siswa agar secara bertahap mampu menjadi *filter* bagi dirinya sendiri. Pada tahap awal, guru memberikan teladan, arahan, dan pendampingan; selanjutnya siswa dilatih untuk menganalisis informasi dan mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakannya; dan pada tahap berikutnya siswa diharapkan mampu mengambil keputusan secara mandiri berdasarkan nilai yang telah diinternalisasikan. Dengan demikian, pendidikan karakter bergerak dari ketergantungan terhadap kontrol eksternal menuju kesadaran dan kemandirian moral siswa.

Berdasarkan pemikiran tersebut, pendidikan pada era digital perlu mengintegrasikan pendidikan karakter, literasi digital, etika digital, dan *digital citizenship* dalam proses pembelajaran. Guru perlu membangun pengalaman belajar yang memungkinkan siswa tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga memahami nilai, tanggung jawab, dan konsekuensi dari penggunaannya. Konsep ini juga menunjukkan bahwa kompetensi guru pada era digital tidak cukup terbatas pada kemampuan menggunakan teknologi pembelajaran, tetapi perlu mencakup kemampuan membimbing siswa dalam menghadapi persoalan nilai dan etika yang muncul akibat perkembangan teknologi.

Secara konseptual, artikel ini menawarkan gagasan bahwa keberhasilan guru sebagai filter nilai bukan terletak pada seberapa banyak informasi yang dapat disaring oleh guru, tetapi pada seberapa jauh siswa mampu melakukan penyaringan nilai secara mandiri. Dengan demikian, guru bukan sekadar penjaga informasi, melainkan pembentuk kemampuan moral siswa dalam menghadapi arus informasi dan perubahan teknologi. Kerangka konseptual ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran, program penguatan karakter, maupun penelitian empiris selanjutnya yang menguji penerapan konsep guru sebagai filter nilai dalam berbagai jenjang dan konteks pendidikan.

Daftar Pustaka

- Desrani, A. (2025). Strategi dan metode pendidikan karakter: Eksplorasi peran guru dalam pembelajaran di era digital. *Al-Afkar: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan*.
- Efendi, R. S. (2025). Secondary school teachers' perceptions and intentions to promote digital ethics literacy into classroom practice. *Jurnal Pendidikan*.
- Fia, S. U., Rizki, N. D., & Azkiya, H. (2024). Implementation of character education for elementary school children in the digital era. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 10(2).
- Gillern, S. V. (2024). How students can be effective citizens in the digital age: Establishing the Teachers' Perceptions on Digital Citizenship Scale. *British Journal of Educational Technology*, 55(5), 2093–2109. <https://doi.org/10.1111/bjet.13434>
- Hidayat, N., Wibowo, Y. R., & An-Nur, F. S. (2026). Implementation and challenges of character education in the digital era: A case study at Muhammadiyah Pakem Elementary School. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 13(1). <https://doi.org/10.24042/terampil.v13i1.29032>
- Jaakkola, E. (2020). Designing conceptual articles: Four approaches. *AMS Review*, 10, 18–26. <https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0>
- Li, L., Valdez, J. P. M., & Du, Y. (2025). Digital citizenship education at the early childhood level: How is it implemented? A systematic review. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 19, Article 13. <https://doi.org/10.1186/s40723-025-00153-2>

- Komalasari, D., Mionarti, I., Hartati, M., & Sajdah, M. (2025). Reinforcing character education through Islamic religious education pedagogy for elementary school students in the digital era. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1081>
- Ma, H., & Ismail, L. (2025). Bibliometric analysis and systematic review of digital competence in education. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12, Article 185. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04401-1>
- Mahmuddah, S. S., & Junaidi. (2025). The role of character education in elementary schools in the digital era. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i1.90396>
- Miao, F., Shiohira, K., & Lao, N. (2024). *AI competency framework for students*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/JKJB9835>
- Mumthaza, S., Cholily, Y. M., Pantiwati, Y., & Rahardjanto, A. (2026). Character strengthening strategies for Indonesian students in the digital era: Literature review. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 11(1). <https://doi.org/10.24042/tadris.v11i1.29618>
- Pamuji, S., Gonzales, S., & Reza, A. (2024). The importance of character education in the digital era for the future. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 1(6). <https://doi.org/10.70177/ijeep.v1i6.1458>
- Ridayani, R., Utami, A. R., Fajri, I., Bariah, C., & Sautunnida, L. (2025). Developing a school-based framework for digital citizenship implementation in civic education: Insights from teachers and experts in Banda Aceh. *International Journal of Cultural and Social Science*, 6(3). <https://doi.org/10.53806/ijcss.v6i3.1160>
- Sirvermez, U., Baltaci, S., & Coskun Onan, B. (2025). Digital citizenship education: An in-depth study of teaching practices and research insights. *Interactive Learning Environments*. <https://doi.org/10.1080/10494820.2025.2542890>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suryani, S. (2024). Character education in the digital era for elementary school students. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 260–268. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.212>
- UNESCO. (2024). *AI competency framework for students*. UNESCO.